

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Bencana merupakan peristiwa serius pada suatu kelompok masyarakat karena keadaan membahayakan yang bersinggungan dengan kondisi kerentanan, keterpaparan, dan kapasitas, yang menyebabkan akibat dan kerugian pada manusia, lingkungan, ekonomi, dan materi (UNDRR, 2021). Sedangkan, menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 mengartikan bencana sebagai serangkaian kejadian yang mengganggu dan mengancam kehidupan masyarakat baik diakibatkan oleh faktor alam, non alam, maupun faktor manusia sehingga dapat menimbulkan adanya kerusakan lingkungan, korban jiwa, dampak psikologis, dan kerugian harta benda (UU No. 24, 2007). Data yang didapatkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada rentang waktu satu tahun, tepatnya mulai awal tahun 2020 sampai dengan awal tahun 2021, sudah tercatat lebih dari 2980 kejadian bencana yang ada di Indonesia. Bencana alam tersebut terdiri dari gempa, gunung meletus, longsor, angin puting beliung, dan bencana alam lainnya (BNPB, 2021). Kejadian bencana tersebut dapat menimbulkan dampak merugikan seperti hilangnya harta benda, kerusakan rumah, dan kerusakan fasilitas umum serta mengakibatkan adanya korban jiwa. Sebagai negara yang terdiri dari kepulauan, Indonesia juga memiliki risiko untuk terdampak bencana yang berasal dari wilayah pesisir pantai seperti tsunami dan abrasi.

Pesisir pantai adalah daerah peralihan antara daratan dan lautan. Wilayah ini sangat sering digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat sekitar, seperti untuk pariwisata, perikanan, pertanian, dan pertambakan. Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 95.181 kilometer yang merupakan garis pantai terpanjang kedua di dunia. Indonesia diliputi oleh 71% perairan dengan luas mencapai 5,8 juta kilometer persegi. Indonesia merupakan negara dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia (Pregiwati, 2019). Namun, daerah pesisir ini juga dapat memberikan berbagai dampak. Permasalahan yang ada

diwilayah pantai bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu permasalahan yang bersifat alami, non alami, dan gabungan antara keduanya. Masalah alami yang dapat timbul seperti abrasi, perpindahan muara sungai dan intrusi air asin. Sedangkan, masalah non alami merupakan masalah yang muncul karena tindakan manusia, seperti pengrusakan tanaman mangrove, pencemaran, dan pembangunan dermaga (Fatoni, 2019). Di antara beberapa permasalahan tersebut, abrasi adalah salah satu masalah yang sering diremehkan, padahal dapat memberikan dampak besar bagi kehidupan masyarakat mulai dari kerusakan rumah hingga mengganggu sumber mata pencaharian.

Abrasi adalah pengikisan wilayah daratan pada daerah pantai yang diakibatkan oleh laju arus, gelombang, dan pasang surut air laut. Menurut data dari BNPB, dalam kurun waktu 3 tahun, tepatnya sejak tahun 2017 sampai 2020 sudah terdapat lebih dari 120 kejadian abrasi di berbagai wilayah pesisir di Indonesia. Kejadian abrasi juga telah merusak sebanyak 796 rumah warga dan 790 fasilitas umum. Tentu kejadian ini menimbulkan dampak merugikan bagi masyarakat. Faktor alami dan manusia menjadi sebab utama adanya abrasi. Faktor alam bisa disebabkan oleh angin, sedimentasi, pasang surut, perubahan muara sungai, tsunami, arus, dan gelombang laut (Fatoni, 2019). Sebagai wilayah maritim, tentunya Indonesia sangat rentan untuk mengalami bencana abrasi. Maka dari itu, diperlukan sebuah tindakan preventif untuk menanggulangi risiko masalah abrasi terutama diwilayah pedesaan yang dekat dengan pesisir pantai.

Pesisir kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah yang terdampak bencana abrasi di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dkk, (2019) terhadap perubahan garis pantai menggunakan citra satelit menjelaskan bahwa dalam rentang waktu 29 tahun, yaitu sejak tahun 1989 sampai 2018 sudah terdapat perubahan garis pantai dengan kecepatan dan luas yang beragam setiap tahunnya. Dari beberapa daerah yang diteliti didapatkan hasil juga bahwa telah terjadi abrasi dengan kecepatan 3,77–10.00 meter setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa daerah pesisir utara kabupaten Karawang ini menjadi daerah yang mengalami abrasi yang parah.

Desa Cemara Jaya adalah desa yang berada dipesisir utara kabupaten Karawang. Desa ini memiliki jumlah penduduk lebih dari 5000 orang dengan jenis

pekerjaan warganya seperti nelayan, peternak ikan, dan pengurus tambak. Lokasi desa yang dekat dengan pantai, membuat daerah ini terdampak abrasi. Abrasi terjadi karena pasir tergerus ombak dan tidak ada penahan ombak di pesisir pantai baik berupa tanaman mangrove ataupun pemecah ombak buatan. Akibat dari kejadian ini, rumah-rumah menjadi rusak dan mengancam keselamatan warga. Menurut keterangan dari kepala desa Cemara Jaya, sudah lebih dari 200 warga yang direlokasi karena menjadi korban dari bencana abrasi tersebut. Bencana ini diperkirakan sudah terjadi sejak puluhan tahun lalu, dan telah menggerus 200-300 hektar wilayah pantai desa Cemara Jaya. Masyarakat yang terkena dampak abrasi direlokasi ke tempat yang sudah disiapkan pemerintah, yaitu didusun sekong. Masih banyak warga yang tidak mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana abrasi. Sehingga, banyak juga dari mereka yang terkena dampaknya. Hal yang biasa mereka lakukan untuk mencegah abrasi adalah dengan membuat tanggul di pesisir pantai yang berperan untuk memecah ombak.

Penyebab utama kejadian bencana yaitu kurangnya pengetahuan yang dimiliki mengenai bahaya dari suatu bencana. Sehingga, akibat ketidaktahuan ini dapat menyebabkan adanya korban jiwa dan banyak kerusakan materiil. Sumber daya alam yang menurun karena asumsi atau tingkah laku yang tidak benar, ketidaksiapan yang timbul karena sedikitnya pemberitahuan mengenai peringatan dini bencana, dan tidak dimilikinya keterampilan khusus saat kejadian bencana (Kurniawan, Putro, & Indrayati, 2018). Pengetahuan dan sikap masyarakat untuk menangani abrasi menjadi hal penting di wilayah yang terkena abrasi seperti dipantai desa Cemara Jaya. Dari pengetahuan tersebut, maka akan timbul bagaimana sikap masyarakat dalam mengatasi abrasi. Pengetahuan dan sikap mengenai abrasi sangat perlu dimiliki masyarakat agar mampu melakukan tindakan preventif dan siap ketika menghadapi bencana abrasi.

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, kesiapsiagaan merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan dalam upaya mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan ini perlu di fahami oleh seluruh masyarakat terutama mereka yang berisiko terkena bencana. Menumbuhkan kesiapsiagaan masyarakat yang ada di wilayah pesisir, tidak berarti memberikan pemahaman

**Muhamad Alfian, 2021**

***HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT PESISIR DENGAN KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA ABRASI PADA DAERAH PANTAI DI DESA CEMARA JAYA, KABUPATEN KARAWANG***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

kepada orang-orang untuk menahan atau menolak adanya risiko abrasi. Tetapi, karena adanya kemungkinan terjadi bencana tersebut yang harus membuat masyarakat meningkatkan kesiapsiagaannya. Maka dari itu, untuk dapat mengantisipasi terjadinya bencana, masyarakat perlu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. Dengan adanya pengetahuan dan sikap yang dimiliki masyarakat, tentunya diharapkan dampak dari bencana abrasi dapat di minimalisir oleh warga yang berada disekitar terdampak bencana.

Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran juga dalam penanganan bencana. Perawat menjalankan fungsi strategis dalam proses kesiapsiagaan bencana, seperti dalam fase mitigasi, respon, pemulihan, dan evaluasi, terutama dalam mengurangi kerentanan dan meminimalkan risiko dalam suatu bencana. Sebagai profesi yang paling dekat dengan masyarakat, perawat juga harus mampu mengidentifikasi risiko bencana yang dapat terjadi. Selain itu, pemberian edukasi dan pelatihan bagi warga juga sangat penting sebagai upaya dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan permasalahan abrasi yang terjadi dipantai Desa Cemara Jaya, Kabupaten Karawang, maka penulis melalui penelitian ini berusaha mengungkap pengetahuan dan sikap masyarakat pesisir dan hubungannya dengan kesiapan dalam menghadapi bencana abrasi didesa Cemara Jaya. Sehingga, peneliti tertarik untuk membuat judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pesisir dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Abrasi Pada Daerah Pantai di Desa Cemara Jaya, Kabupaten Karawang”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada desa Cemara Jaya, kabupaten Karawang, masih diperlukan identifikasi mengenai pengetahuan dan sikap masyarakat sekitar mengenai abrasi dan kesiapannya dalam menghadapi bencana. Maka dari itu, peneliti bisa merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakteristik masyarakat dalam mengatasi abrasi dipantai Desa Cemara Jaya Kabupaten Karawang?
- b. Bagaimana faktor lingkungan dan sosial budaya dalam mengatasi abrasi dipantai Desa Cemara Jaya Kabupaten Karawang?

**Muhamad Alfian, 2021**

***HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT PESISIR DENGAN KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA ABRASI PADA DAERAH PANTAI DI DESA CEMARA JAYA, KABUPATEN KARAWANG***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

- c. pengetahuan masyarakat dalam mengatasi abrasi dipantai Desa Cemara Jaya Kabupaten Karawang?
- d. Bagaimana sikap masyarakat dalam mengatasi abrasi dipantai Desa Cemara Jaya Kabupaten Karawang?
- e. Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana abrasi dipantai Desa Cemara Jaya Kabupaten Karawang?
- f. Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat pesisir dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana abrasi dipantai Desa Cemara Jaya Kabupaten Karawang?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat pesisir dengan kesiapsiagaan menghadapi kejadian bencana abrasi pada daerah pantai di Desa Cemara Jaya, Kabupaten Karawang.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Menurut rumusan masalah yang ada, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat dalam mengatasi abrasi dipantai Desa Cemara Jaya Kabupaten Karawang.
- b. Mengidentifikasi faktor lingkungan dan sosial budaya dalam mengatasi abrasi dipantai Desa Cemara Jaya Kabupaten Karawang.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengatasi abrasi dipantai Desa Cemara Jaya Kabupaten Karawang.
- d. Mengidentifikasi sikap masyarakat dalam mengatasi abrasi dipantai Desa Cemara Jaya Kabupaten Karawang.
- e. Mengidentifikasi kesiapsiagaan masyarakat ketika menghadapi bencana abrasi dipantai Desa Cemara Jaya Kabupaten Karawang.
- f. Mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat pesisir dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana abrasi dipantai Desa Cemara Jaya Kabupaten Karawang.

**Muhamad Alfian, 2021**

***HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT PESISIR DENGAN KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA ABRASI PADA DAERAH PANTAI DI DESA CEMARA JAYA, KABUPATEN KARAWANG***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Praktis**

a. Bagi Masyarakat

Mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mengatasi abrasi dipantai Desa Cemara Jaya Kabupaten Karawang.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan pengetahuan dan referensi dalam meningkatkan pemahaman untuk mengatasi abrasi pantai.

### **I.4.2 Manfaat Teoritis**

a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan meningkatkan peran aktif masyarakat dalam mengatasi abrasi dipantai Desa Cemara Jaya Kabupaten Karawang sehingga dapat meminimalkan dampak dari abrasi.

b. Mampu menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian yang sama.